

Integrasi Neurosains dalam Pembelajaran Aqidah: Analisis Penguatan Keimanan Berbasis Brain-Based Learning di Madrasah

¹Dedi Sugari ²Hilalludin Hilalludin ³Adi Haironi

^{1,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

²Universitas Alma Ata Yogyakarta

Email: 1sugarydedi70@gmail.com 2hilalluddin34@gmail.com

3adihaironi@stitmadani.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis integrasi neurosains dalam pembelajaran aqidah melalui pendekatan brain-based learning untuk memperkuat keimanan siswa di madrasah. Pembelajaran aqidah yang berfokus pada aspek kognitif dinilai belum optimal dalam mendorong penghayatan nilai iman. Neurosains pendidikan menegaskan pentingnya keterpaduan kognitif dan emosional, sehingga penguatan iman memerlukan pengalaman belajar yang bermakna dan menyentuh dimensi batin siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian kepustakaan terhadap buku dan artikel ilmiah lima tahun terakhir dengan analisis isi deskriptif-analitis. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman, keterlibatan aktif, pembelajaran kontekstual, refleksi, dan aktivasi emosi positif mampu memperkuat internalisasi iman. Integrasi neurosains dan pembelajaran aqidah membentuk kerangka pedagogis yang menyatukan akal dan hati, sehingga pemahaman berkembang menjadi keyakinan yang lebih mendalam dan berkelanjutan serta relevan bagi pendidikan modern.

Kata Kunci: Neurosains Pendidikan, Pembelajaran Aqidah, Brain-Based Learning, Internalisasi Iman, Penguatan Keimanan.

Abstract

This study analyzes the integration of neuroscience in aqidah learning through a brain-based learning approach to strengthen students' faith in madrasahs. Aqidah instruction that focuses mainly on cognitive aspects is considered less effective in fostering the internalization of faith values. Educational neuroscience emphasizes the integration of cognitive and emotional dimensions; therefore, strengthening faith requires meaningful learning experiences that engage students' inner awareness. This research employs a qualitative approach through a literature review of scholarly books and journal articles from the past five years, analyzed using descriptive-analytical content analysis. The findings indicate that a safe learning environment, active engagement, contextual learning, reflection, and the activation of positive emotions can strengthen the internalization of faith. The integration of neuroscience and aqidah learning forms a pedagogical framework that unites reason and heart, enabling understanding to develop into deeper and more sustainable belief, and making it relevant for modern education.

Keywords: Educational Neuroscience, Aqidah Learning, Brain-Based Learning, Faith Internalization, Strengthening Faith

PENDAHULUAN

Pembelajaran aqidah di madrasah memegang posisi yang sangat penting karena menjadi dasar dalam membangun cara pandang, sikap, dan orientasi hidup peserta didik sebagai seorang muslim (Muspiarman 2025). Aqidah tidak hanya berbicara tentang konsep keimanan yang harus diketahui, tetapi juga tentang keyakinan yang harus tumbuh dan mengakar dalam diri siswa. Kenyataan di kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran aqidah sering berfokus pada penyampaian materi dan penguasaan dalil, sementara aspek penghayatan dan pembentukan kesadaran batin belum sepenuhnya tergarap. Siswa mampu menjawab pertanyaan tentang rukun iman atau sifat wajib Allah, namun belum tentu mampu merasakan kedekatan spiritual atau menunjukkan perubahan sikap yang mencerminkan pemahaman tersebut. Situasi ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memperkaya pendekatan pembelajaran agar aqidah benar-benar menjadi kekuatan internal yang membentuk karakter (Solihin 2021).

Kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang neurosains memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana proses belajar terjadi di dalam otak manusia. Ilmu ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan aktivitas berpikir logis, tetapi juga keterlibatan emosi, pengalaman, dan makna personal. Ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan materi yang dipelajari, informasi tersebut lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang (S. Hilalludin, Tarbiyah, and Alma 2025). Dalam konteks aqidah, pembentukan iman tentu tidak cukup hanya melalui penjelasan rasional, tetapi juga melalui pengalaman batin yang menyentuh rasa kagum, harap, syukur, dan kesadaran diri. Pemahaman tentang cara kerja otak ini membuka peluang untuk merancang pembelajaran aqidah yang lebih selaras dengan potensi alami peserta didik (Nafsiyah et al. 2025a).

Pendekatan brain-based learning menawarkan kerangka pembelajaran yang menyesuaikan strategi mengajar dengan prinsip kerja otak. Lingkungan

belajar yang nyaman, penggunaan cerita yang menggugah, aktivitas refleksi, diskusi bermakna, dan penguatan pengalaman nyata merupakan bagian dari pendekatan ini. Jika diterapkan dalam pembelajaran aqidah, siswa tidak hanya diajak memahami konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga diajak merenungkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari (Adiansha n.d.). Proses semacam ini memungkinkan terjadinya keterhubungan antara pengetahuan dan pengalaman pribadi, sehingga materi aqidah tidak terasa jauh atau abstrak. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena menyentuh dimensi akal sekaligus perasaan.

Kenyataan menunjukkan bahwa integrasi antara neurosains dan pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran aqidah, belum banyak dikaji secara mendalam. Kajian neurosains lebih sering diterapkan pada bidang pendidikan umum, sedangkan pembelajaran agama masih cenderung menggunakan pendekatan tradisional (Zulkarnain, Hilalludin, and Haironi 2024). Padahal, pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat luas, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Integrasi temuan neurosains dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat efektivitas pembelajaran agama tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual yang menjadi intinya. Pendekatan ini justru dapat membantu guru memahami bagaimana menumbuhkan kesadaran keimanan secara lebih terarah dan sistematis (Khairanis and Aldi 2025).

Upaya mengintegrasikan neurosains dalam pembelajaran aqidah menjadi penting untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini yang semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang penuh distraksi dan arus informasi yang cepat, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian sekaligus membangun makna mendalam. Melalui pendekatan berbasis cara kerja otak, penguatan iman dapat dirancang sebagai proses yang melibatkan pemahaman, perasaan, dan pengalaman spiritual secara utuh. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana integrasi tersebut dapat diterapkan di madrasah serta bagaimana

kontribusinya dalam memperkuat kualitas keimanan siswa secara lebih nyata dan berkelanjutan (Amrullah and Aripin 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan yang berfokus pada penelaahan dan analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan dengan integrasi neurosains dalam pembelajaran aqidah melalui pendekatan brain-based learning (Nasir and Sutiah 2025). Sumber data penelitian diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta hasil penelitian lima tahun terakhir yang membahas neurosains pendidikan, teori brain-based learning, dan konsep penguatan keimanan dalam pendidikan Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data akademik, kemudian dilanjutkan dengan seleksi, klasifikasi, dan pengorganisasian literatur berdasarkan tingkat relevansi, kebaruan, serta kredibilitas sumber (Permadi, Sya'ban, and Hilalludin 2025).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan tahapan reduksi data untuk memfokuskan informasi yang sesuai dengan tema penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan melalui proses sintesis konseptual antara temuan neurosains dan prinsip-prinsip pembelajaran aqidah di madrasah, sehingga menghasilkan kerangka pemikiran yang runtut, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Subhaktiyasa et al. 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Integrasi Neurosains dalam Pembelajaran Aqidah

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa neurosains pendidikan memberikan penjelasan ilmiah mengenai bagaimana proses belajar berlangsung melalui kerja terpadu antara aspek kognitif dan emosional di dalam otak. Aktivitas berpikir logis memang penting dalam memahami suatu konsep, namun proses tersebut tidak berdiri sendiri (Arfizi 2025). Otak manusia bekerja secara menyeluruh, sehingga pemahaman yang kuat

biasanya terbentuk ketika informasi dipadukan dengan pengalaman yang memiliki makna personal. Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana materi tersebut diproses secara emosional oleh peserta didik (D. Dahlan, Lahmi, and Hakim 2025).

Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan penalaran rasional cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan mudah terlupakan. Informasi yang tidak terhubung dengan pengalaman atau perasaan biasanya tersimpan dalam ingatan jangka pendek dan sulit membentuk perubahan sikap. Neurosains menjelaskan bahwa keterlibatan emosi positif dapat memperkuat jalur memori sehingga informasi lebih bertahan lama. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan keterlibatan perasaan siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat informatif (Sari, Sari, and Nasution 2024).

Konteks pembelajaran aqidah memiliki karakter yang sangat erat dengan pembentukan keyakinan dan kesadaran batin. Iman tidak hanya tumbuh dari pemahaman terhadap dalil dan definisi, tetapi juga dari pengalaman reflektif yang menghadirkan rasa yakin, tenang, dan dekat dengan Allah. Ketika siswa diajak merenungkan kebesaran ciptaan-Nya, menghayati nilai tauhid dalam kehidupan, atau merefleksikan pengalaman spiritual pribadi, proses pembelajaran menjadi lebih menyentuh dimensi terdalam diri mereka. Pengalaman semacam ini sejalan dengan temuan neurosains yang menekankan pentingnya integrasi antara rasio dan emosi dalam membentuk pemahaman yang kuat (Nafsiyah et al. 2025b).

Temuan literatur memperlihatkan adanya titik temu yang jelas antara prinsip kerja otak dan tujuan pendidikan aqidah. Emosi positif seperti rasa kagum, syukur, harap, dan cinta memiliki peran penting dalam memperkuat memori sekaligus membentuk sikap. Pendidikan aqidah pada hakikatnya memang diarahkan pada internalisasi nilai keimanan, bukan sekadar

penguasaan konsep teologis (Danuwara and Maghribi 2023). Integrasi neurosains dalam pembelajaran aqidah dapat dipahami sebagai upaya menjembatani pendekatan ilmiah dan spiritual, sehingga proses pendidikan lebih mampu membentuk keyakinan yang kokoh dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari siswa (Suryadinata 2025).

Prinsip Brain-Based Learning dalam Penguatan Keimanan

Kajian terhadap teori brain-based learning menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif perlu dirancang sesuai dengan cara kerja alami otak, bukan semata-mata berdasarkan kebiasaan mengajar yang sudah berlangsung lama. Otak memiliki kebutuhan akan rasa aman, keteraturan, dan makna dalam menerima informasi baru (Maryani and Hilalludin 2025). Lingkungan belajar yang aman secara psikologis menjadi syarat utama agar siswa merasa nyaman untuk berpikir, bertanya, serta mengemukakan pendapat tanpa rasa takut disalahkan atau diremehkan (Izzati 2021). Ketika suasana kelas menekan, terlalu kaku, atau penuh ancaman, otak cenderung berada dalam kondisi waspada sehingga energi mental lebih banyak digunakan untuk bertahan daripada belajar. Sebaliknya, suasana yang tenang, terbuka, dan suportif membantu siswa lebih rileks, sehingga mereka lebih siap menerima, mengolah, dan menyimpan materi yang dipelajari secara optimal (Kartika and Nurjayanti 2025).

Keterlibatan aktif siswa juga menjadi prinsip penting dalam pendekatan ini karena otak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dibandingkan sekadar menerima informasi secara pasif. Proses belajar akan lebih bermakna ketika siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi, mengamati, bertanya, mencoba, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka (Z. Dahlan, Sulthan, and Faridah 2025). Aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung mampu memperkuat jalur pemahaman di dalam otak dan membangun koneksi antarkonsep secara lebih jelas dan terstruktur. Dalam pembelajaran aqidah, keterlibatan semacam ini dapat membantu siswa memahami konsep keimanan secara lebih sadar,

karena mereka tidak sekadar menerima dogma, melainkan terlibat dalam proses pencarian makna yang membuat keyakinan terasa lebih personal (Ningsih and Zalisman 2024).

Pembelajaran yang kontekstual turut memperkuat proses internalisasi nilai karena otak cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang dekat dengan realitas kehidupan. Materi aqidah yang disampaikan secara normatif dan abstrak sering kali terasa jauh dari pengalaman sehari-hari siswa, sehingga sulit untuk benar-benar dihayati (Wulandari 2025). Ketika guru menghadirkan contoh konkret, fenomena sosial, peristiwa alam, atau situasi yang sering dihadapi peserta didik, konsep keimanan menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Pendekatan ini membuat siswa mampu melihat relevansi ajaran aqidah dalam keputusan, sikap, dan tantangan hidup yang mereka alami. Pembelajaran pun tidak lagi terasa sebagai kewajiban akademik semata, tetapi sebagai kebutuhan yang membantu mereka memahami kehidupan (H Hilalludin and Nisa 2025).

Penggunaan kisah inspiratif, ilustrasi visual, diskusi mendalam, serta aktivitas refleksi diri menjadi strategi yang sejalan dengan prinsip brain-based learning karena mampu mengaktifkan berbagai bagian otak secara bersamaan. Kisah dan visualisasi dapat membangkitkan imajinasi sekaligus emosi, sehingga materi lebih mudah diingat dan dipahami. Diskusi yang terarah membantu siswa menguji pemahaman serta memperluas sudut pandang mereka, sedangkan refleksi diri memberi ruang untuk mengolah makna secara pribadi. Ketika siswa diajak merenungkan kebesaran Allah melalui fenomena alam atau pengalaman hidupnya sendiri, proses belajar tidak lagi terbatas pada penjelasan teoritis. Pengalaman tersebut membangun hubungan emosional yang lebih kuat, yang pada akhirnya memperdalam kesadaran spiritual (Habiburrahman et al. 2025).

Proses yang melibatkan emosi, pengalaman, dan refleksi secara terpadu pada akhirnya mendorong terbentuknya koneksi makna yang lebih kuat di dalam otak. Informasi yang dipelajari tidak hanya tersimpan sebagai

pengetahuan, tetapi juga terhubung dengan sikap dan nilai yang diyakini (Hilalludin Hilalludin et al. 2025). Pemahaman aqidah pun tidak berhenti pada penguasaan istilah atau dalil, melainkan berkembang menjadi keyakinan yang lebih personal dan mendalam. Prinsip brain-based learning memberikan ruang bagi pembelajaran aqidah untuk menyentuh akal sekaligus hati, sehingga penguatan keimanan berlangsung secara lebih utuh, bertahap, dan berkelanjutan dalam diri siswa (Adiansha n.d.).

Proses Internalisasi Iman Berbasis Aktivasi Emosi dan Refleksi

Proses internalisasi iman dalam pembelajaran aqidah dapat dipahami sebagai perjalanan yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan keterlibatan seluruh potensi diri siswa. Keyakinan tidak terbentuk hanya melalui pemaparan konsep atau penjelasan dalil, melainkan melalui pengalaman belajar yang menyentuh pikiran sekaligus perasaan. Pendekatan berbasis cara kerja otak menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan pengalaman yang bermakna (Pasiska and Mukmin 2025). Jika pembelajaran hanya berlangsung pada tataran teoritis, maka iman berisiko menjadi sekadar pengetahuan yang diingat untuk kebutuhan akademik. Sebaliknya, ketika proses belajar dirancang untuk menghadirkan keterlibatan emosional, pembentukan iman menjadi lebih hidup dan berkesan (Afriko et al. 2025).

Tahap awal dalam proses ini adalah aktivasi emosi positif yang berfungsi membuka kesiapan mental siswa. Guru dapat memulai pembelajaran dengan menghadirkan kisah keteladanan, dialog yang menyentuh hati, atau pengamatan terhadap fenomena alam yang menumbuhkan rasa takjub (Suryadi, Damopili, and Rahman 2022). Emosi seperti kagum, syukur, dan harap berperan penting dalam membantu otak menerima dan menguatkan informasi baru. Ketika suasana hati siswa terlibat secara positif, perhatian mereka meningkat dan materi lebih mudah dipahami. Aktivasi emosi ini menjadi pintu masuk agar konsep aqidah tidak terasa kering, melainkan memiliki daya sentuh yang mendalam (Afriko et al. 2025).

Tahap berikutnya adalah konstruksi makna, yaitu proses ketika siswa mulai menghubungkan materi aqidah dengan realitas kehidupannya sendiri. Proses ini dapat dilakukan melalui pertanyaan reflektif, diskusi kelompok, atau penugasan yang mendorong siswa mengevaluasi pengalaman pribadinya (Yusuf 2023). Ketika siswa mampu melihat hubungan antara konsep tauhid, takdir, atau keimanan kepada hari akhir dengan peristiwa yang mereka alami, pemahaman menjadi lebih kontekstual. Koneksi makna yang terbentuk memperkuat jaringan pemahaman dalam otak serta membantu siswa menyadari bahwa ajaran aqidah relevan dengan kehidupan nyata (Syafiqoh et al. 2023).

Tahap penguatan reflektif menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa pemahaman yang terbentuk benar-benar tertanam dalam diri siswa (Sugari and Hilalludin 2025). Refleksi dapat dilakukan melalui kegiatan menulis pengalaman spiritual, berbagi pandangan secara terbimbing, atau merenungkan pelajaran yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Aktivitas ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menyadari perubahan cara pandang atau sikap yang mulai tumbuh dalam dirinya. Kesadaran diri yang lahir dari refleksi membantu menjadikan iman sebagai hasil pemahaman yang disadari, bukan sekadar penerimaan pasif (Sidah and Suyadi 2022).

Keseluruhan tahapan tersebut menunjukkan bahwa penguatan keimanan berbasis pendekatan otak tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi pada pembentukan kesadaran yang utuh dan berkelanjutan. Integrasi antara aktivasi emosi, konstruksi makna, dan refleksi membantu menyatukan fungsi akal dan hati dalam proses belajar (Pasiska and Mukmin 2025). Pembelajaran aqidah yang dirancang dengan pendekatan ini memiliki peluang lebih besar untuk membentuk keyakinan yang kokoh, karena siswa terlibat secara intelektual sekaligus emosional. Iman yang tumbuh melalui proses semacam ini diharapkan tidak mudah goyah, karena berakar pada pemahaman dan pengalaman yang benar-benar dirasakan (Apris et al. 2025).

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa integrasi neurosains dalam pembelajaran aqidah memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi penguatan keimanan siswa. Proses belajar tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi melibatkan keterpaduan antara rasio dan emosi yang bekerja secara simultan dalam otak. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan penalaran rasional cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal, sedangkan keterlibatan emosi positif seperti rasa kagum, syukur, dan harap terbukti memperkuat daya ingat sekaligus membentuk sikap. Dalam konteks aqidah, pendekatan ini relevan karena iman tidak cukup dipahami sebagai konsep teologis, tetapi perlu dihayati melalui pengalaman reflektif yang menyentuh dimensi batin. Dengan demikian, integrasi neurosains menjadi jembatan antara pendekatan ilmiah dan tujuan spiritual pendidikan aqidah.

Penerapan prinsip brain-based learning dan proses internalisasi iman berbasis aktivasi emosi serta refleksi menunjukkan bahwa penguatan keimanan berlangsung secara bertahap melalui suasana belajar yang aman, keterlibatan aktif siswa, pembelajaran kontekstual, serta kegiatan reflektif. Aktivasi emosi membuka kesiapan mental, konstruksi makna menghubungkan materi dengan realitas kehidupan, dan refleksi memperdalam kesadaran diri sehingga iman tumbuh secara personal dan berkelanjutan. Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran aqidah yang dirancang sesuai cara kerja otak berpotensi membentuk keyakinan yang lebih kokoh, karena menyatukan fungsi akal dan hati dalam satu pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansha, Adi Apriadi. "Brain-Besed Learning." *BUNGA RAMPAI: PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL*: 28.
- Adiansha, Adi Apriadi. "Brain-Besed Learning." *BUNGA RAMPAI: PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL*: 28.

- Afriko, Nofik, Ahmad Lahmi, Dasrizal Dahlan, and Rosniati Hakim. 2025. "Integrasi Emosi Dan Kerja Otak Dalam Pendidikan Islam Berbasis Neurosains." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15(1): 382–96.
- Amrullah, Nikmah, and Syamsul Aripin. 2025. "PENDIDIKAN BERBASIS NEUROSCIENCE: INOVASI METODE PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMAHAMAN PESERTA DIDIK." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(02): 504–15.
- Apris, Ahmad Lahmi, Dasrizal Dahlan, Rosniati Hakim, and Ari Prima. 2025. "Meretas Jalan Pendidikan Islam Modern Melalui Perspektif Neurosains." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 23(2): 517–29. doi:10.53515/qodiri.2025.23.2.517-529.
- Arfizi, Muhammad Yusuf. 2025. "Proses Manusia Belajar Menurut Al-Qur'an: Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dalam Pendidikan." *Journal of Education, Teaching, and Learning* 2(2): 240–48.
- Dahlan, Dasrizal, Ahmad Lahmi, and Rosniati Hakim. 2025. "INTEGRASI KERJA OTAK DALAM PROSES PENDIDIKAN DAN BELAJAR." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7(2): 265–78.
- Dahlan, Zaeni, Abrar Rayyan Sulthan, and Eva Siti Faridah. 2025. "Pembelajaran Aktif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Yang Inovatif." *AZKIA: Journal of Islamic Education in Asia* 2(1): 15–26.
- Danuwara, Prima, and Hamdan Maghribi. 2023. "Strategi Active Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Prinsip Dan Urgensi Penerapannya Di Madrasah Ibtidaiyah." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 8(2): 161–76. doi:10.55187/tarjpi.v8i2.5484.
- Habiburrahman, Lalu, Nurul Mahruzah Yulia, Akhmad Rozi Hapsari, Lalu Jaswandi, Supriyati Fatma Rabia, Kunti Dian Ayu Afiani, Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, et al. 2025. "Neuropsikologi Pendidikan Dasar: Integrasi Memori, Bahasa, Perhatian Dan Teknologi Dalam Membangun Pengetahuan Akademik." *Umsida Press*.
- Hilalludin, H, and LAZ Nisa. 2025. "Implementation of Anti-Usury Practices in Islamic Finance: A Case Study at PT. Kredit Tanpa Usury (KRTABA) East Lombok." *Journal of Islamic Economics* 2(1): 8–17.
- Hilalludin, Hilalludin, Dedi Sugari, Shada Al-Nomani, and Muzanni Muzanni. 2025. "The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process." *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1(01): 62–74.
- Hilalludin, SH, I Tarbiyah, and U Alma. 2025. "Peran Maqashid Syariah Dalam Pengembangan Produk Perbankan Islam Yang Berkelanjutan." 1: 1–15.
- Izzati, Himayatul. 2021. "POTENSI PEMBELAJARAN MANUSIA : PERSPEKTIF NEUROSAINS DAN ISLAM." *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)* 1(1): 64–77. doi:10.51700/alifbata.v1i1.89.
- Kartika, Dewi, and Gita Nurjayanti. 2025. "Brain-Based Learning Dalam Pendidikan Islam Strategi Pembelajaran Berbasis Otak." *An-Nuha* 5(3): 414–28.

- Khairanis, Retisfa, and Muhammad Aldi. 2025. "Pendidikan Islam Berbasis Neuroedukasi: Strategi Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural* 3(1): 41–50.
- Maryani, ED, and H Hilalludin. 2025. "Peran Pendidikan Dasar Dalam Mencegah Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia 7–12 Tahun." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2.
- Muspiarman, Muspiarman. 2025. "Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*: 240–45.
- Nafsiyah, Faizatun, Laura Paramita, Dini Sutanti, Eko Nursalim, and Khojir Khojir. 2025a. "The Integration of Aqidah, Morals, and Sufism in Islamic Education." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8(2): 429–36.
- Nafsiyah, Faizatun, Laura Paramita, Dini Sutanti, Eko Nursalim, and Khojir Khojir. 2025b. "The Integration of Aqidah, Morals, and Sufism in Islamic Education." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8(2): 429–36.
- Nasir, Muhammad, and Sutiah Sutiah. 2025. "Pengintegrasian Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital (Sebuah Kajian Pustaka)." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16(1): 66–77.
- Ningsih, Wirda, and Zalisman Zalisman. 2024. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pasiska, Pasiska, and Taufik Mukmin. 2025. "Meningkatkan Kemampuan Neurosains Melalui Spiritualitas Dalam Persepektif Pendidikan Islam." *ej* 7(2): 179–92. doi:10.37092/ej.v7i2.1000.
- Permadi, MAM, WK Sya'ban, and H Hilalludin. 2025. "Transformasi Pendidikan Islam: Studi Komparatif Sistem Pengajaran Di Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern." *TIME: Transformation in Islamic Management and Education Journal* 2(1): 25–31.
- Sari, Novita, Dewi Purnama Sari, and Aida Rahmi Nasution. 2024. "Pemahaman Pada Neurosains Pada Pendidikan Islam Dan Hubungannya Dengan Perkembangan Karakter." *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2(2): 28–33.
- Sidah, Siti Nur, and Suyadi Suyadi. 2022. "PENGEMBANGAN HOTS BERBASIS NEUROSAINS DALAM PEMBELAJARAN PAI." *journal PIWULANG* 4(2): 134–46. doi:10.32478/piwulang.v4i2.968.
- Solihin, Rahmat. 2021. *Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab.
- Subhaktiyasa, Putu Gede, Sang Ayu Ketut Candrawati, N Putri Sumaryani, Ni Wayan Sunita, and Abd Syakur. 2025. "Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif Dan Kualitatif." *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains* 14(1): 96–104.

- Sugari, D, and H Hilalludin. 2025. "Implementasi Green Finance Dalam Perbankan Syariah: Perspektif Ekonomi Islam." *AL HILALI: Jurnal Perbankan dan Ekonomi Islam* 1(1): 54-66.
- Suryadi, Ahmad, M Damopilii, and Ulfiani Rahman. 2022. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah." *CV jejak*.
- Suryadinata, A Moh. 2025. "METODE KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM."
- Syafiqoh, Nada Nabilah, Yuli Imawan, Okitra Asri Nurazim, and Putri Nurinadia. 2023. "DEVELOPING A NEUROSAINS-BASED ARABIC CURRICULUM." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6(1): 139. doi:10.35931/am.v6i1.1639.
- Wulandari, Dea. 2025. "Penerapan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka Di MTs N 2 Sleman."
- Yusuf, Muhamad Hani. 2023. "Teori Pembelajaran Berbasis Otak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Murabbi* 9(1): 36-50. doi:10.35891/amb.v9i1.4436.
- Zulkarnain, MF, H Hilalludin, and A Haironi. 2024. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa Di Sekolah." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa* 1(3): 117-25.